

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Gangguan pada saluran pencernaan merupakan keadaan yang tidak jarang terjadi dan banyak dikeluhkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Salah satu dari sekian banyak gangguan saluran pencernaan yang cukup umum dan sering diderita masyarakat adalah dispepsia. Dispepsia adalah istilah yang umum digunakan untuk mendeskripsikan suatu kumpulan gejala yang berasal dari saluran pencernaan bagian atas. Gejala-gejala ini relatif tidak spesifik, sehingga tidak mengherankan jika berbagai kondisi dapat hadir dengan salah satu atau kombinasi dari gejala-gejalanya (Koduru, et al., 2018). Beberapa diantaranya dapat ditandai dengan sensasi perut terasa penuh, bersendawa, ketidaknyamanan pada epigastrium, dan mual (Talledo-Ulfe, et al., 2018).

Kejadian dispepsia terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia dan merupakan suatu penyakit yang tidak menular. Hampir setiap tahunnya sebanyak 13-40% total populasi mengalami kejadian dispepsia. WHO tahun 2007 menggambarkan bahwa kejadian dispepsia diprediksi akan menjadi suatu penyakit yang meningkat terus kejadiannya setiap tahunnya (Susanti, 2012). Setiap tahun keluhan ini mengenai 25% populasi dunia (Purnamasari, 2017). Selain itu, Depkes RI tahun 2010 juga menerangkan bahwa prevalensi kejadian dispepsia di Indonesia memang cukup tinggi. Dispepsia berada di urutan ke-5 pada daftar pola 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di RS di Indonesia, dan urutan ke-6 pada pada pasien rawat jalan (Sari, 2017).

Keadaan dispepsia tidak jarang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Penyebabnya dapat berasal dari organik ataupun fungsional. Nyeri perut yang paling sering muncul pada anak-anak maupun remaja sebagaimana diklasifikasikan oleh Apley dan Naish, diyakini adalah fungsional (Phavichitr, et al., 2012). Dispepsia dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti penggunaan obat-obatan,

adanya penyakit yang mendasari (penyakit dari esofago-gastroduodenal seperti gastritis, pancreas seperti pankreatitis, penyakit sistemik lain seperti diabetes mellitus, hepatobilier seperti kolelitiasis), tertundanya pengosongan lambung, akomodasi pada lambung yang bermasalah, lambung yang hipersensitif terhadap keadaan asam, infeksi, diet, dan faktor psikososial (Koduru, et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Phavichitr *et.al* (2012) menunjukkan bahwa potensi terjadinya dispepsia pada remaja berusia 12-19 tahun akan lebih besar jika remaja tersebut mengonsumsi minuman beralkohol atau mengalami keadaan stres berat dan stres ekstrem. Data suatu survei pada 50.000 siswa sekolah menengah atas didapatkan 54,24% siswa mengalami stres ringan-sedang dan 39,56% siswa mengalami stres sedang-berat (NICHE., n.d.).

Definisi remaja berdasarkan Permenkes RI nomor 25 tahun 2014 ialah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Pada masa ini terjadi fase transisi dari anak-anak ke dewasa. Terjadinya pertumbuhan serta perkembangan yang cepat secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Infodatin, 2012). Sebagai seorang remaja, umumnya saat mengalami suatu permasalahan, remaja tersebut sering merasa tertekanan dan berujung menimbulkan stres. Keadaan stres ini juga dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung bagaimana remaja tersebut menanggapi (Polingapo, 2013). Stres pada remaja sekolah di India berdasarkan penelitian Watode *et.al* (2015) didapatkan sebanyak 70% faktor penyebab stres tersebut adalah akademik, di ikuti dengan faktor teman (3,0%), keluarga (11,8%), guru (6,3%) and dan factor lainnya (49,7%).

Stres akademik adalah tekanan yang muncul akibat persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik (Barseli & Ifdil, 2017). *Stressor* dari terjadinya stres akademik dapat berupa tekanan untuk naik kelas, waktu belajar yang cukup lama, kecemasan dalam menempuh ujian, banyaknya tugas yang harus dituntaskan, mendapat nilai ulangan yang tidak memuaskan, keputusan dalam memilih jurusan dan karir, kurikulum di sekolah yang padat, ekspektasi orang tua yang menuntut pencapaian prestasi yang maksimal dan manajemen waktu (Nurmaliyah, 2014). Saat kelas XII SMA, remaja dihadapkan oleh banyak tekanan seperti banyaknya pelajaran tambahan, tugas-tugas sekolah, tryout menjelang Ujian Nasional (UN), dan UN (Majrika & Widiasmara, 2018). Pada hampir seluruh SMA, penjurusan

disekolah terbagi menjadi dua, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosisal (IPS). Fitiani (2011) membandingkan tingkat stres pada siswa SMA jurusan IPA dan IPS, hasilnya didapatkan bahwa siswa jurusan IPA memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa jurusan IPS. Penelitian selanjutnya yang mendukung hal ini berasal dari Semarang oleh Muhajirin (2016) yang mendapatkan hasil serupa.

SMA Negeri 81 Jakarta Timur merupakan SMA Negeri terbaik se-Jakarta Timur. Berdasarkan data dari Kemdikbud, SMA 81 tercatat memiliki rerata nilai UN pada lulusannya tahun 2019 yaitu 85,14 dan menempati posisi ke-3 terbaik se-DKI-Jakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dispepsia merupakan keadaan yang sering terjadi pada semua orang, baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Kejadian dispepsia pada remaja juga semakin sering terjadi terutama pada siswa menengah atas yang mempersiapkan diri untuk menempuh jenjang perkuliahan. Dispepsia pada remaja seperti yang sudah dibahas pada penelitian sebelumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, salah satunya adalah akibat stres yang didapatkan dari lingkungan. Remaja terutama siswa SMA menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah kurang lebih 8 jam sehari, belum lagi jika remaja tersebut mengikuti kegiatan belajar tambahan seperti bimbingan belajar di luar jam sekolah. Hal ini menjadikan remaja tersebut merasakan stres akibat proses belajar atau stres akademik yang menjadi salah satu factor pemicu terjadinya dispepsia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres akademik memiliki pengaruh terhadap terjadinya dispepsia. Sehingga hal ini menarik peneliti untuk melihat apakah terdapat hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019 ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin, usia) siswa kelas XII IPA SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran tingkat stres akademik berdasarkan skor ESSA (*Educational Stress Scale for Adolescents*) pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.
- c. Mengetahui gambaran kejadian dispepsia menurut SF-LDQ (*Short-Form Leeds Dyspepsia Questionnaire*) pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.
- d. Mengetahui distribusi gejala dispepsia yang paling mengganggu menurut SF-LDQ (*Short-Form Leeds Dyspepsia Questionnaire*) pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.
- e. Mengetahui distribusi tingkat stres akademik berdasarkan jenis kelamin dan usia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.
- f. Mengetahui distribusi kejadian dispepsia berdasarkan jenis kelamin dan usia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.
- g. Mengetahui hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur tahun 2019.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai stres akademik sebagai salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya dispepsia pada remaja.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Siswa

Memberikan gambaran mengenai tingkat stres akademik dan kejadian dispepsia yang mungkin dialami oleh dirinya, sehingga dapat mengembangkan strategi koping stres yang lebih baik.

#### b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai tingkat stres akademik dan kejadian dispepsia yang dialami oleh anak didiknya, sehingga pihak sekolah dapat lebih mengawasi dan memberikan pelatihan kepada siswa/i nya untuk manajemen stres agar kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

#### c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

Menambah sumber literatur pembelajaran pada perpustakaan Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta yang dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang faktor risiko terjadinya dispepsia pada remaja.

#### d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan di bidang ilmu penyakit dalam mengenai faktor risiko dispepsia pada remaja.

#### e. Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kejadian dispepsia dan faktor risikonya.